

PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SISWA DI ABAD 21Subhan Widiandyah¹, Lilis Khairunisa², Sabrina Kusuma Dwi³, Sunita Hamzah⁴, dan Syarifah
Alya⁵

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

subhanwidiandyah@untirta.ac.id, 2290230054@untirta.ac.id, 32290230052@untirta.ac.id,42290230048@untirta.ac.id, 52290220078@untirta.ac.id**Abstrak**

Pendidikan abad ke-21 memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Indonesia dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Pendekatan kualitatif dengan analisis literatur diterapkan untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan praktik terbaik di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual. Model seperti pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) serta flipped classroom terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan inovasi. Namun, tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini mencakup kurangnya pelatihan guru, keterbatasan teknologi di daerah terpencil, serta kesenjangan pemahaman antara pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Infrastruktur pendidikan yang belum merata memperburuk hambatan dalam memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pelatihan intensif bagi guru tentang metode pembelajaran abad ke-21, peningkatan investasi pada fasilitas pendidikan, serta sosialisasi yang menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap pendekatan baru ini. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyiapkan generasi siswa yang adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengkajian efektivitas jangka panjang kurikulum ini dan penyempurnaan strategi implementasi yang lebih inklusif dan merata di seluruh daerah.

Kata-kata Kunci: Pendidikan; Keterampilan; Kurikulum; Guru.**Abstract**

21st century education requires a learning approach that is able to integrate critical thinking, collaboration, creativity, digital literacy and problem-solving skills. This research aims to analyze the implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian primary schools in supporting the development of these skills. A qualitative approach with literature analysis was applied to collect data from books, scientific journals, official reports and best practices in several schools. The results showed that Merdeka Curriculum encourages flexibility in the learning process through project-based approaches and contextualized learning. Models such as problem-based learning and the flipped classroom are proven to increase student engagement and strengthen

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 28266

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

critical thinking, communication and innovation skills. However, key challenges in implementing this curriculum include a lack of teacher training, technology limitations in remote areas and gaps in understanding between stakeholders, including schools, parents and communities. Uneven education infrastructure exacerbates barriers to maximizing the potential of Merdeka Curriculum. To overcome these obstacles, intensive training for teachers on 21st century learning methods, increased investment in educational facilities, and thorough socialization are needed to increase community understanding and support for this new approach. In conclusion, the Merdeka Curriculum offers great potential to improve the quality of education in Indonesia by preparing a generation of students who are adaptive, innovative, and competitive in facing global challenges. Recommendations for further research include assessing the long-term effectiveness of this curriculum and refining implementation strategies that are more inclusive and equitable across regions.

Keywords: Education; Skills; Curriculum; Teacher;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan orang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. Pendidikan adalah semua pengetahuan yang dipelajari sepanjang hayat dan dapat terjadi di mana pun dan dalam situasi apa pun yang mempengaruhi pertumbuhan setiap makhluk hidup. bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Pengajaran juga merupakan kegiatan mengajar, dan pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Amirin (dalam Pristiwanti, dkk 2022).

Pendidikan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memajukan budaya, dan memperkuat identitas nasional. Salah satu komponen kunci dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah bagi terlaksananya proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh kurikulum dalam memberikan arah, isi, dan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena kurikulum selalu berubah sesuai dengan tuntutan zaman, kurikulum juga harus fleksibel (Rezeki, dkk (2022: 39)). Untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat secara keseluruhan, pengembangan kurikulum yang sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan sangatlah penting. Akibatnya, hal ini berdampak langsung pada kemampuan siswa di era digital seperti abad ke-21. Kurikulum yang relevan dan terintegratif akan membantu siswa beradaptasi dengan teknologi modern dan lingkungan kerja yang kompleks. Mereka akan memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam industri modern, seperti analisis data, pemrograman, dan komunikasi efektif. Selain itu, mereka akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan solutif. Oleh karena itu kurikulum harus disesuaikan untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum merdeka dirancang untuk menekankan penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia yang terus berkembang, terutama di abad 21. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis, yang membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan teoritis.

US-based Apollo Education Group Apollo menentukan sepuluh keterampilan yang diperlukan siswa untuk bekerja di abad ke-21. Keterampilan ini termasuk berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, semangat entrepreneurship, dan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis data. Barry (dalam Zubaidah, 2016).

Keterampilan pertama yang diperlukan oleh siswa untuk bekerja di abad ke-21 adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara objektif, memecahkan masalah, serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam. Kemampuan ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menilai bukti dan argumen yang ada, serta berpikir secara logis dan terstruktur. Dengan keterampilan ini, siswa diharapkan dapat menyaring informasi yang relevan dan menghindari kesalahan berpikir yang dapat memengaruhi hasil keputusan mereka.

Selanjutnya, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi sangat penting untuk mendukung proses berpikir kritis ini. Komunikasi yang efektif adalah keterampilan esensial yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas, baik secara lisan maupun tertulis. Di abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai cara berbicara yang baik, tetapi juga mampu mendengarkan dengan penuh perhatian serta menyampaikan pesan secara persuasif dan diplomatis. Komunikasi yang baik juga melibatkan penggunaan berbagai media, seperti teknologi digital, untuk berbagi ide dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih luas.

Seiring dengan itu, keterampilan kepemimpinan juga sangat diperlukan untuk mengarahkan komunikasi yang produktif dalam suatu tim. Kepemimpinan adalah keterampilan yang mengarah pada kemampuan untuk memimpin, memotivasi, dan menginspirasi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Siswa yang memiliki keterampilan kepemimpinan mampu membuat keputusan yang tepat, mengelola konflik, serta menciptakan visi yang jelas untuk tim mereka. Dalam konteks global yang terus berubah, kepemimpinan juga mencakup pengambilan keputusan yang inklusif, serta kemampuan untuk beradaptasi dan memimpin perubahan. Di sisi lain, kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam meraih tujuan bersama.

Kolaborasi adalah keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini menuntut siswa untuk mampu berbagi ide, menghargai perspektif orang lain, serta menyelesaikan masalah bersama-sama dalam tim. Dengan meningkatnya kompleksitas pekerjaan di dunia modern, kemampuan untuk berkolaborasi sangat penting, karena banyak tantangan yang hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama yang efektif antara individu dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, kemampuan beradaptasi juga diperlukan agar siswa dapat bekerja secara efisien dalam berbagai kondisi yang dinamis.

Kemampuan beradaptasi adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan cepat, siswa harus mampu mengelola stres, beralih antar tugas dengan cepat, serta belajar hal baru untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kemampuan ini juga mengajarkan siswa untuk melihat perubahan sebagai peluang, bukan sebagai hambatan. Kemudian, produktivitas dan akuntabilitas menjadi kunci untuk memastikan bahwa adaptasi tersebut dilakukan dengan hasil yang maksimal.

Produktivitas dan akuntabilitas mengacu pada kemampuan untuk bekerja dengan efisien dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan. Siswa harus dapat mengatur waktu dengan baik, menetapkan prioritas, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, mereka

juga perlu mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka, menerima umpan balik, dan memperbaiki kekurangan yang ada. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja yang semakin menuntut hasil yang terukur dan berkualitas. Beriringan dengan itu, inovasi menjadi faktor penting dalam mendorong kreativitas dalam proses kerja yang lebih efisien.

Inovasi adalah keterampilan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan solusi baru yang dapat meningkatkan proses atau produk yang ada. Di abad ke-21, siswa diharapkan untuk tidak hanya meniru ide-ide lama, tetapi juga berani mengembangkan pemikiran yang orisinal dan memberikan kontribusi baru yang dapat membawa perubahan positif. Kemampuan inovasi melibatkan rasa ingin tahu yang tinggi, eksperimen, serta keterampilan dalam menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Selanjutnya, kewarganegaraan global juga berperan dalam memperluas wawasan inovasi dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas.

Kewarganegaraan global adalah keterampilan yang mencakup kesadaran akan isu-isu global serta tanggung jawab individu terhadap masyarakat dunia. Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat memahami perbedaan budaya, menghormati hak asasi manusia, dan berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Kewarganegaraan global juga mencakup sikap terbuka terhadap keragaman dan kesiapan untuk bekerja dalam tim multikultural. Tak kalah pentingnya, kemampuan dan jiwa kewirausahaan juga menjadi aspek yang mendukung pengembangan masyarakat secara lebih luas.

Kemampuan dan jiwa entrepreneurship berfokus pada keterampilan untuk mengenali peluang, mengambil risiko yang terukur, serta mengelola usaha dengan visi jangka panjang. Siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan akan lebih berani mengambil inisiatif, mengembangkan ide-ide baru, dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses penciptaan bisnis atau proyek. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk berinovasi, beradaptasi, serta memimpin dengan keyakinan. Sebagai penutup, kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi merupakan keterampilan fundamental yang mendasari seluruh proses kewirausahaan tersebut.

Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi adalah keterampilan yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya mencari informasi, tetapi juga memilah, mengevaluasi, dan menggabungkannya untuk menghasilkan wawasan yang lebih luas. Siswa harus dapat menggunakan berbagai sumber informasi, baik secara online maupun offline, dengan cara yang efisien dan akurat. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia yang dipenuhi dengan data dan informasi yang berlimpah, di mana hanya individu yang cerdas informasi yang dapat membuat keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, keterampilan ini menjadi dasar bagi pengembangan semua kemampuan lainnya yang diperlukan di abad ke-21.

Dengan keterampilan-keterampilan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang kompeten, inovatif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan global yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dan analisis literatur, yang melibatkan penelitian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan studi, dan dokumen resmi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah yang ada di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 yang ditanamkan dalam kurikulum tersebut dan menilai masalah yang dihadapi, seperti

kekurangan pelatihan guru dan keterbatasan teknologi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pendidikan dan kemampuan siswa, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan pengelola pendidikan dalam meningkatkan efektivitas kurikulum dan mengatasi kendala yang ada.

- **Pengumpulan Sumber:** Peneliti memulai proses dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan terkait topik penelitian, yaitu pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah di Indonesia. Berbagai sumber yang digunakan meliputi buku, artikel, jurnal, laporan studi, serta dokumen resmi dari pemerintah seperti pedoman dan laporan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
- **Pengidentifikasi Tema:** Setelah tahap pengumpulan sumber selesai, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa subjek yang diteliti meliputi keterampilan guru, keterbatasan sumber daya, keterbatasan teknologi, peningkatan kualitas pendidikan, dan kemampuan siswa. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kekurangan dalam pelatihan guru dan keterbatasan pada teknologi merupakan hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
- **Pengumpulan Data:** Setelah tema berhasil diidentifikasi, peneliti kemudian melanjutkan untuk mengumpulkan data yang relevan dari beragam sumber. Data yang berhasil dikumpulkan mencakup informasi mengenai keterlibatan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dampak dari implementasi tersebut terhadap kualitas pendidikan, serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi.
- **Analisis Data:** Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menemukan pola, perubahan, dan dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia pada saat ini. Dalam tahap analisis ini, informasi disusun dalam bentuk tabel untuk menyajikan data dengan cara yang lebih mudah dipahami. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa hambatan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keterampilan siswa di era modern.
- **Hasil:** Setelah menyelesaikan analisis data, peneliti menyusun kesimpulan yang menggabungkan temuan dari analisis data dengan subjek yang menjadi fokus penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dan memberikan saran kepada pemerintah serta para pengelola pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi keterbatasan yang ada. Rekomendasi yang diajukan mencakup pengembangan infrastruktur pendidikan, peningkatan pelatihan bagi guru, serta sosialisasi yang lebih luas kepada orang tua dan masyarakat mengenai manfaat dari Kurikulum Merdeka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Keterampilan Abad 21

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, kurikulum ini berupaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka

dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut dan Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan proyek nyata, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting di era modern (Kemendikbud, 2021).

Beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan hasil yang positif. Salah satu contohnya adalah Sekolah Dasar Lab School Jakarta yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Di sekolah ini, siswa diajak untuk melakukan proyek lingkungan, seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, yang mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial dan kolaborasi. Hasilnya, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam pemahaman akademis, tetapi juga dalam keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Selain itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta juga menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital, di mana siswa dilatih untuk menggunakan teknologi dalam penelitian dan presentasi, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia digital (Sari, 2020). Contoh lain dari keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dapat ditemukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta. Sekolah ini telah mengambil langkah proaktif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa dilatih untuk menggunakan berbagai alat digital dalam penelitian dan presentasi, yang membantu mereka memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengakses informasi dan menyajikan ide-ide secara efektif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang sangat berharga. Mereka belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan teknologi, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Yogyakarta juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam proyek-proyek yang lebih kompleks, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di lingkungan profesional di masa depan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah ini menunjukkan potensi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan teknologi yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berubah.

Meskipun Kurikulum Merdeka menjanjikan banyak potensi, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan untuk guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru. Banyak guru yang masih terikat pada metode pengajaran tradisional dan kesulitan dalam beralih ke pendekatan yang lebih inovatif. Selain itu, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, terutama di daerah terpencil, menjadi kendala serius dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah di daerah tersebut tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21. Misalnya, kurangnya akses internet dan perangkat digital membuat sulit bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang berbasis teknologi. Hal ini

tidak hanya membatasi pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperlebar kesenjangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Dalam konteks ini, pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Perbedaan pemahaman antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah mengenai tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka. Banyak orang tua yang masih memiliki pandangan tradisional tentang pendidikan dan mungkin tidak memahami sepenuhnya nilai dari pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dan resistensi terhadap perubahan, yang pada gilirannya menghambat kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan menjelaskan manfaat dari Kurikulum Merdeka, diharapkan akan tercipta dukungan yang lebih kuat untuk implementasi kurikulum. Selain tantangan di atas, kendala lain yang sering dihadapi adalah dalam hal penilaian dan evaluasi. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode penilaian yang lebih holistik dan beragam, namun banyak sekolah masih mengandalkan ujian standar yang lebih tradisional. Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, yang sulit diukur dengan metode penilaian konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Prasetyo, 2023).

Peran Guru dalam Memfasilitasi Pengembangan Keterampilan Abad 21

Dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai sosok yang “digugu dan ditiru” sangatlah penting. Sikap dan tindakan seorang guru bukan hanya sebagai contoh, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh perilaku guru sangat besar, karena apa yang mereka lakukan akan menjadi acuan atau teladan bagi siswa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Menurut Susriyati Mahanal (2014), peran guru sangat krusial dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi masa depan diperlukan untuk menyiapkan generasi emas, di mana guru diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berinovasi. Peran guru tidak hanya sebatas pada pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga meliputi pembentukan karakter siswa agar menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mampu berkolaborasi. Perubahan dalam kurikulum menuntut guru untuk menerapkan pendekatan saintifik, yang mencakup mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Dalam konteks ini, guru berperan penting untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut (Amiruddin,dkk, 2023) sebenarnya pelaksanaan kurikulum merdeka tidak diwajibkan untuk memenuhi indikator tertentu dan tidak ada intervensi dari pihak Kementerian. Namun menurut Prihatini & Sugiarti (dalam Amiruddin, 2023:283) kurikulum merdeka dapat dilaksanakan apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menerapkan kurikulum yang berlaku. Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan efektif, guru memerlukan pelatihan dan dukungan yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru memerlukan pelatihan yang memadai dalam strategi pengajaran yang berfokus pada pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, pendampingan dari pihak terkait sangat penting untuk membantu guru memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik. Akses ke

sumber belajar yang berkualitas juga diperlukan, karena sumber tersebut dapat mendukung proses pengajaran dan membantu guru menyusun materi pelajaran yang menarik. Selain itu, dukungan dalam bentuk teknologi dan akses internet yang memadai akan memungkinkan guru mengikuti pelatihan online dan memanfaatkan platform pembelajaran digital. Terakhir, dukungan dan bantuan dari pihak sekolah dan pemerintah, seperti penyediaan dana untuk pengadaan sumber belajar serta penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang inovatif, juga sangat krusial (Amiruddin,dkk (2023:284)).

Pemerintah melalui Kemdikbud atau departemen terkait, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti pemberian beasiswa untuk studi lanjutan, sertifikasi guru (PLPG dan PPG), serta penyelenggaraan pelatihan-pelatihan (in-service training) (Mahanal, 2014). Salah satu langkah penting adalah pemberian beasiswa untuk studi lanjut, yang bertujuan mendorong guru melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, guru diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan, serta membawa inovasi dalam metode pengajaran. Selain itu, sertifikasi guru melalui program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga merupakan upaya signifikan. Sertifikasi ini memastikan bahwa guru memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan, menilai tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan pedagogis. Dengan adanya sertifikasi, kualitas pendidikan diharapkan meningkat, karena guru bersertifikat akan lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Pelatihan in-service training juga menjadi bagian integral dari upaya peningkatan profesionalisme guru. Program ini memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru yang sudah mengajar, membantu mereka memperoleh pengetahuan terbaru tentang kurikulum, teknik pengajaran, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kegiatan ini mendukung guru untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, upaya-upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan profesionalisme para guru.

Menurut Fariq (dalam Elisa Rosa, 2024), dijelaskan bahwa berdasarkan analisis penelitian terkait dengan inovasi model dan strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka, terdapat beberapa model dan strategi yang umum diterapkan. Model pembelajaran campuran (blended learning), kelas terbalik (flipped classroom), dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diperkenalkan untuk menawarkan beragam metode pengajaran.

Rosa,dkk:2023 dalam penelitiannya yang berjudul Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, menjelaskan pula bahwa dalam konteks kurikulum merdeka, beberapa model pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 adalah blended learning, flipped classroom, dan project-based learning (PjBL). Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan elemen daring, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Model flipped classroom mengubah cara tradisional pengajaran dengan memindahkan pembelajaran teori ke luar kelas, sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan penerapan konsep, yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, PjBL menekankan pada penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ketiga model ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, namun juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengukuran dan Evaluasi Pengembangan Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan modern, karena keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan tersebut, dibutuhkan instrumen yang tepat untuk mengukurnya. Berikut ini adalah beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, yang mencakup penilaian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat objektif dan holistic diantara (Amaludin, L. 2022):

- a. Rubrik penilaian adalah salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan abad ke-21. Rubrik ini memberikan kriteria yang jelas mengenai bagaimana keterampilan tertentu seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dapat dinilai dalam tugas atau proyek. Setiap kriteria dinilai dengan menggunakan skala yang menggambarkan berbagai level kemampuan siswa, misalnya mulai dari "tidak memadai" hingga "luar biasa". Rubrik ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang terperinci kepada siswa dan membantu siswa memahami aspek mana dari keterampilan abad ke-21 yang perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, rubrik untuk keterampilan kolaborasi dapat mencakup kriteria seperti kemampuan bekerja dalam tim, kontribusi terhadap diskusi kelompok, dan kemampuan mendengarkan ide orang lain (Arna, 2023). Dengan hal tersebut, siswa mendapatkan ruang untuk berpikir kritis, bekerjasama dengan tim, melatih komunikasi dengan siswa lainnya atau masyarakat dan diharapkan nantinya dapat menghasilkan solusi terkait permasalahan yang ditemukan oleh siswa di dalam lingkungan masyarakat.
- b. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan yang dikerjakan oleh siswa selama periode tertentu, yang mencerminkan perkembangan mereka dalam berbagai keterampilan. Dalam konteks keterampilan abad ke-21, portofolio dapat mencakup berbagai produk kerja seperti esai, proyek kolaboratif, presentasi, dan tugas-tugas berbasis teknologi. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat menilai bagaimana siswa menerapkan keterampilan mereka dalam berbagai situasi dan konteks. Portofolio juga memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, yang sangat berguna dalam mengidentifikasi perkembangan keterampilan seperti berpikir kritis dan kreativitas. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam pemecahan masalah dan inovasi sepanjang waktu. Dengan portofolio, siswa juga dapat menunjukkan karya mereka dan memberikan gambaran tentang kemampuan mereka. Guru dan siswa juga bisa saling berkomunikasi atau berdiskusi terkait data di lapangan dan mampu ditingkatkan serta menciptakan proses evaluasi yang lebih interaktif dan reflektif.
- c. Penilaian berbasis proyek merupakan instrumen yang efektif untuk mengukur keterampilan abad ke-21, karena sering kali proyek melibatkan beberapa keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang kreatif. Dalam penilaian berbasis proyek, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan suatu proyek yang melibatkan penelitian, kerja tim, dan presentasi hasil. Penilaian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga menilai proses yang dijalani siswa, termasuk bagaimana mereka berkolaborasi, bagaimana mereka mengelola waktu, dan bagaimana mereka memecahkan masalah yang muncul. Sebagai contoh, sebuah proyek untuk merancang solusi bagi isu sosial atau lingkungan dapat menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok.

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya sistem pendidikan di Indonesia untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Evaluasi efektivitas kurikulum ini dalam mengembangkan keterampilan siswa perlu dilakukan secara holistik, mencakup berbagai indikator yang dapat mengukur sejauh mana kurikulum tersebut berhasil memfasilitasi pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Asmara, A., & Septiana, A. 2024). Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan siswa:

- a. Observasi langsung: Mengamati siswa saat melakukan aktivitas pembelajaran yang menuntut keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, atau kreativitas. Misalnya, apakah siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.
- b. Penilaian berbasis proyek: Memberikan proyek yang menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan seperti kreativitas dan pemecahan masalah dalam konteks yang relevan. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan hasil proyek dan proses kerja sama kelompok.
- c. Portofolio: Menggunakan portofolio untuk menilai perkembangan keterampilan siswa dari waktu ke waktu, seperti kemampuan mereka dalam berpikir reflektif, menyelesaikan tugas yang menguji kreativitas, dan menggunakan teknologi secara efektif.

Evaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan beragam. Dengan menggabungkan berbagai metode seperti penilaian keterampilan abad ke-21, survei kepada pemangku kepentingan, analisis hasil belajar siswa, dan perbandingan dengan kurikulum sebelumnya, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana kurikulum ini berhasil dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa (Agustianti, 2022). Penting untuk melakukan evaluasi secara terus-menerus, memperbaiki kekurangan yang ada, dan menyesuaikan kebijakan untuk memastikan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka tercapai dengan baik.

Proses pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Pemantauan ini penting untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara akademik maupun social (Andrian, Y., & Rusman, R. 2019). Oleh karena itu, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa mengalami kemajuan yang signifikan, sangat penting untuk mengumpulkan data yang relevan. Data tersebut akan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan diantaranya:

- a. Data yang pertama dan paling mendasar adalah hasil belajar akademik siswa. Data ini mencakup penilaian dari berbagai jenis ujian, tugas, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pengumpulan nilai ujian sumatif dan formatif sangat penting untuk memberikan gambaran umum tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penilaian terhadap tugas individu dan proyek berbasis kolaborasi juga memberikan informasi yang lebih mendalam tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas (Anton, A., & Usman, U. 2020).
- b. Di luar penguasaan materi akademik, keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital menjadi fokus penting

dalam pembelajaran modern. Oleh karena itu, data yang mengukur perkembangan keterampilan ini harus dikumpulkan secara sistematis. Salah satu cara untuk mengumpulkan data tentang keterampilan ini adalah melalui penilaian berbasis proyek yang melibatkan kerja kelompok, penyelesaian masalah, atau inovasi kreatif.

- c. Penting juga untuk mengumpulkan data terkait perilaku dan keterampilan sosial siswa, yang mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja dalam tim, serta mengelola emosi mereka. Data mengenai partisipasi siswa dalam kelas, tingkat kedisiplinan, serta hubungan sosial siswa dapat diperoleh melalui observasi langsung oleh guru. Guru dapat mencatat bagaimana siswa berinteraksi selama diskusi kelompok, apakah mereka aktif terlibat dalam kegiatan kelas, dan apakah mereka dapat bekerja sama dengan teman sekelas mereka untuk menyelesaikan tugas bersama (Fauzan, & Setiawan, A. 2023).

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Menurut Widayat (dalam Chairunnisak, 2019), pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Fokus pendidikan abad ke-21 adalah memberikan siswa keterampilan yang relevan dan berdaya saing. Dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan ekonomi yang cepat di abad ini, pendidikan harus segera berubah untuk tetap relevan dan efektif. Pembelajaran dalam abad 21 mencakup berbagai pendekatan dan teknologi yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern yang terus berkembang (Hanipah, 2023).

Kurikulum di beberapa sekolah saat ini menggunakan kurikulum belajar merdeka, yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memilih bidang studi yang mereka sukai (Monika, dkk., 2023). Kurikulum belajar merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: kurikulum dirancang atau disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan siswa, pembelajaran didorong untuk membentuk siswa yang senang belajar sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah, dan pembelajaran dilaksanakan dengan relevan, disesuaikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Qurniawati, 2023). Hal ini sejalan dengan pendidikan abad ke-21, yang mana menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran.

Dan untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Ainia (dalam Qurniawati, 2023) "Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik". Maka dari itu, agar guru dapat memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, sangat penting untuk menyediakan program pelatihan yang mencakup semua aspek. Pelatihan ini harus dirancang secara menyeluruh dan memasukkan berbagai elemen penting yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21. Penguasaan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan interdisipliner adalah fokus utama dari pelatihan ini. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengaitkan informasi dari berbagai disiplin ilmu.

(Pahrijal, 2023) berpendapat bahwa untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, intervensi kebijakan diperlukan. Intervensi ini termasuk mengubah kurikulum, memprioritaskan pelatihan guru, dan menciptakan budaya pembelajaran berkelanjutan. Karena lingkungan pendidikan berubah dengan cepat, kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan zaman sangat penting untuk proses pembelajaran. Kepala sekolah berharap guru memiliki pemahaman tentang perbedaan antargenerasi dalam pendekatan siswa untuk belajar. Guru harus secara konsisten terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam

metode pembelajaran. Mereka harus terus meningkatkan diri dan mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop tentang perkembangan teknologi dan pendidikan untuk memahami metode pembelajaran terbaru dan menerapkannya di kelas. Dengan kata lain, guru harus terus berusaha untuk meningkatkan diri dan tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan (Hanipah, 2023).

Selain itu, untuk siswa dapat diterapkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode inovatif yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proyek nyata yang berkaitan dengan masalah sosial dan kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam penciptaan pengetahuan. Karena siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan masalah kreatif dan analisis mendalam, keterlibatan mereka dalam proyek nyata meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Salah satu keterampilan penting di abad ke-21 adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan bersama, siswa harus belajar bekerja dalam tim, berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, dan bekerja sama (Lubis, dkk., 2023). Menurut Darling-Hammond, L dkk. (dalam Lubis, dkk., 2023) berikut adalah beberapa hubungan yang dapat diidentifikasi antara Kurikulum Merdeka dan Keterampilan abad ke-21:

1. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mengusahakan pembentukan keterampilan siswa yang relevan demi menghadapi tantangan dunia modern. Kurikulum ini diperbarui dan disesuaikan dengan tujuan meningkatkan keterampilan yang diperlukan di era abad ke-21.
2. Kurikulum Merdeka menunjang pendekatan pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa mempelajari keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi.
3. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Ini memberi siswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan abad ke-21 dalam situasi kehidupan nyata. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah, adaptabilitas, dan kepemimpinan.
4. Penggunaan Teknologi dan Literasi Digital: Kurikulum Merdeka mengakui betapa pentingnya literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk bijak menggunakan teknologi dan meningkatkan literasi digital mereka sebagai bagian dari pengembangan keterampilan abad ke-21.
5. Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan metakognitif, yang meliputi pemahaman diri, pemantauan diri, dan pengaturan diri dalam proses belajar. Keterampilan metakognitif membantu siswa menjadi siswa yang mandiri dan mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Menurut Hastasasi (dalam Zuanda, dkk., 2024), pemerintah telah memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi guru-guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mereka, yang diharapkan dapat mendukung implementasi kurikulum baru secara efektif. Pemerintah telah menetapkan kebijakan yang memungkinkan guru menerima pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka. Program pelatihan ini mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti penilaian komprehensif, pembelajaran berbasis teknologi, dan pendekatan pengajaran yang inovatif. Selain itu, untuk membantu siswa belajar di sekolah, pemerintah juga telah membangun dan merenovasi perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas (Zuanda, dkk., 2024). Untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan semata-mata, tetapi juga menjadi upaya bersama yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan, pemerintah harus mendorong keterlibatan aktif orang tua

dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang lebih baik dengan menciptakan berbagai program yang memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, Leithwood (dalam Putri, 2024) berpendapat bahwa peran sekolah sebagai penggerak mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, pembentukan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, serta pemberdayaan seluruh komponen sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma guruan. Di level input, sekolah harus selalu memastikan infrastruktur, fasilitas belajar, dan tenaga pendidik yang berkualitas (Maulidina, dkk., 2024). Sekolah juga harus memberikan pendampingan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Sehubungan dengan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan orang tua, masyarakat dapat melakukan kolaborasi dengan sekolah, sebagai bentuk tindakan strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pengembangan keterampilan siswa untuk abad ke-21. Masyarakat dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan program pendidikan tambahan yang dimaksudkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Masyarakat juga dapat memberikan dukungan moral kepada sekolah dan guru serta menyediakan sumber daya tambahan seperti alat belajar atau fasilitas pendukung lainnya.

Untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan pendidikan terkait pengembangan keterampilan abad ke-21, diperlukan tindakan lanjut seperti evaluasi kebijakan pendidikan. Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa, dan kebijakan pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan tujuan dan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini. Akibatnya, evaluasi kebijakan pendidikan menjadi sangat penting. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian tujuan tetapi juga mengevaluasi seberapa efektif penerapan kebijakan (Afriza, dkk., 2024). Evaluasi kebijakan pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut memiliki dampak yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Evaluasi kebijakan melibatkan pemeriksaan kebijakan selama pelaksanaannya, dan seringkali juga setelahnya, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut berfungsi dengan baik atau apakah perlu diubah untuk kegiatan selanjutnya. Beberapa aspek evaluasi kebijakan pendidikan termasuk substansi kebijakan, waktu pelaksanaannya, kriteria penilaian, dan periode evaluasi. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan termasuk fokus pada permasalahan yang dihadapi, penilaian terhadap masa lalu dan saat ini, tidak bersifat netral, serta berorientasi pada dampak dari evaluasi yang telah dilakukan (Afriza, dkk., 2024). Dan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21, alat ukur yang tepat diperlukan untuk mengukur kemajuan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Penilaian berbasis proyek adalah metode yang dapat digunakan, yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Selain itu, tugas portofolio bisa menjadi opsi lain dengan hasil akhir berupa karya.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah di Indonesia memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, infrastruktur yang tidak memadai, dan perbedaan pemahaman antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek, siswa dapat mengasah keterampilan

berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan dukungan terhadap guru dan siswa, serta memperbaiki infrastruktur pendidikan yang ada.

Saran hasil penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka, serta perlunya sosialisasi yang efektif kepada orang tua dan masyarakat mengenai manfaat dari pendekatan pembelajaran yang baru. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan, terutama di daerah terpencil, untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kasih karunia dan berkat-Nya sehingga penulisan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran pada Jurusan Pendidikan Sosiologi. Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2021). Panduan implementasi kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Amiruddin, A., Yunus, M., & As, H. (2023). KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN BISSOLORO KEC. BUNGAYA KAB. GOWA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 279-286.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., ... & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1118-1130. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.339>
- Putri, M. R. (2024). Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.196>
- Afriza, R., Ramadhan, R., Al-khadri, R., & Amin, M. (2024). Urgensi evaluasi kebijakan pendidikan. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 372-379.

- Zuanda, S., Fahrezi, D. W., Rised, G. F., & Syaifuddin, M. (2024). Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27207-27218.
- Pahrijal, R., Priyana, Y., & Sukini, S. (2023). Keterampilan penting dalam abad ke-21: pendidikan dan kesuksesan profesional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(09), 583-589.
- Chairunnisak. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED. 351-359.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Monika, L., kusumaning Ayu, L., Anisah, U. R., & Setiyono, J. (2023, November). Efektivitas pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap peserta didik di SMP Bangilan Tuban. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 38-45).
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691-695.
- Gunawan, A., Surham, M. A., & Syaifuddin, M. (2023). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 149-157.
- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, A., Angelianawati, L., Meliana, I., Alfiani, E., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikhrum, F., Andriani, A. D., Rahayu, A. I., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). Makasar: Tohar Media.
- Amaludin, L. (2022). *Model pembelajaran problem base learning penerapan dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar* (Vol. 111). Pascal Books.
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14-23. <http://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>
- Anton, A., & Usman, U. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 69-83, 4(1), 69-83. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.327>
- Arna, Y. D., Fitriani, D., Yunita, S., Sihotang, H., Djaafar, N. S., Lombogia, M., Lefta, Y., Tangka, J. W., Hamka, Syaftriani, A. M., Yuniyanti, T. A., Maramis, J. L., Tidore, M., & Tuegeh, J. (2023). Bunga rampai ilmu keperawatan dasar (L. S. Abidin & H. J. Siagian, Eds.). PT Media Pustaka Indo.
- Asmara, A., & Septiana, M. P. A. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN BERKONTEKS MASALAH*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Setiawan, A. (2023). *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. UMMPress.